

**POLA PEMBINAAN AGAMA KOMUNITAS PEREMPUAN NELAYAN
DI KABUPATEN SINJAI**

Oleh : Syamsuddin AB

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)

Emile: internasionalkessos@yahoo.com

ABSTRAK;

Penelitian tentang "Pola Pembinaan Agama Komunitas Perempuan Nelayan Di Kabupaten Sinjai" bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola penataan agama pada usia bayi yang dilakukan perempuan nelayan dan pola sosialisasi agama pada usia anak sekolah yang dilakukan perempuan nelayan di Kabupaten Sinjai. Sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan struktural fungsionalisme, adapun sumber data primer perempuan nelayan berstatus ibu rumah tangga, tokoh masyarakat dan pemuka agama, teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan teori Miles and Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Pola penataan agama pada usia bayi di lakukan pada masa kelahiran dengan penyambutan suara adzan dan qamat, memberikan ASI eksklusif dengan tenang santai, dan sabar, sembari menyanyikan ya belale dan salawat badar, pelaksanaan aqiqah sambil pemberian nama, 2). Pola sosialisasi agama pada usia anak sekolah yaitu mendidik melaksanakan sholat, mengaji bahkan puasa, melakukan khitaman dan Upacara khatam al-Qur'an. Dengan demikian Pola penataan agama yang dilakukan perempuan nelayan agar berkualitas berlandaskan iman dan dakwah.

Kata Kunci: *perempuan; anak; kualitas; iman; takwa*

ABSTRACT;

The research on "The Pattern of Religious Development of Fishermen Women's Communities in Sinjai District" aims to analyze and describe the patterns of religious structuring at the age of infants carried out by women fishermen and the patterns of religious socialization at schoolchildren age carried out by women fishermen in Sinjai District. While this type of research is qualitative with a structural functionalist approach, as for the primary data source of women fishermen with the status of housewives, community leaders and religious leaders, data analysis techniques used by using Miles and Huberman's theory.

The results of this study indicate that; 1) The pattern of structuring religion at the age of the baby is carried out during birth by welcoming the call to prayer and the qamat, giving exclusive breastfeeding with calm calmness, and patience, while singing ya belale and salawat badar, performing aqiqah while giving names, 2). The pattern of religious socialization at the age of school children is to educate the prayers, recite the fasting even, do the khitaman and Khatam al-Qur'an. Thus the pattern of structuring religion carried out by women fishermen so that quality is based on faith and takwah.

Keywords: *women; children; faith ; godly quality*

PENDAHULUAN

Peran wanita dalam pola pengembangan agama merupakan salah satu sektor terpenting terhadap sistem Pembangunan Nasional Indonesia, dan merupakan asas pembangunan nasional sebab negara memandang agama sebagai sistem nilai yang amat menentukan untuk mewujudkan cita-cita nasional, untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa mendapat prioritas utama dalam proses pembangunan di tengah-tengah masyarakat yang plural, sistem nilai keberagamaan diyakini sebagai sumber nilai yang konstruktif, mendorong dan mengawas proses pembangunan di Indonesia. Suasana kejiwaan masyarakat Indonesia yang religius dipandang dapat mewujudkan keinginan tersebut secara proporsional. Namun dalam praktik keseharian, agama dianggap sumber kebahagiaan bahkan dianggap sumber konflik antara sesama pemeluk agama maupun antar satu pemeluk tertentu dengan yang lainnya. Dua kondisi yang secara diametral kontradiktif itu mengharuskan kita melakukan langkah-langka secara kontinyu. Peran perempuan terhadap penataan agama dalam rumah tangga tertanam kemurnian ajaran agama untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat, tidak akan tersusah oleh tindakan-tindakan sosiologis pemeluk dan pengembang agama bersangkutan akan tetapi terstruktur dengan tindakan-tindakan sosial yang dilakukan dalam sebuah rumah tangga. Pola pembinaan agama yang dilakukan oleh keluarga nelayan atau pesisir pantai menjadikan kegiatan berbasis gender sebab wanita selain mengurus rumah tangga pun ikut serta membantu suami dalam hal peningkatan taraf hidup rumah tangga. Rumah tangga merupakan suatu ruang sosial dalam mengaktualisasi diri baik pribadi maupun sosial yang memiliki struktur sosial seperti halnya struktur bangunan fisik yang memiliki satuan simbolis dan sosial yang memiliki ruang ruang menampung struktur sosial yang berkaitan dengan peran para penghuninya, meliputi suami, istri, anak-anak serta anggota keluarga lainnya dalam lingkup keluarga.

Rumah tangga dalam pandangan masyarakat nelayan adalah keluarga memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban selalu berlangsung dalam ruang, waktu, makna dan pesan, termasuk didalamnya memperlihatkan sistem kekerabatan antara pria dan wanita. (Nugroho, 2008: 65). Dalam hal ini relasi gender memperlihatkan bahwa kedudukan dan peran wanita dalam pola pembinaan agama lebih dominan dilakukan dibanding suami. Implikasi secara umum adalah wanita menjadi sub-ordinat pria. Perempuan diharapkan menjadi pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada hegemoni kekuasaan seorang pria, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan. Pandangan hidup ini secara jelas terstruktur dalam rumah tinggal, relasi gender dalam masyarakat terepresentasikan melalui ruang relegi. Pria berperan dalam melindungi dan mewakili, berhak duduk di ruang tamu sebagai perwakilan dari keluarga. Keluarga mempunyai kewajiban untuk mendidika anak karna ia merupakan salah satu proses sosialisasi yang paling penting dan paling mendasar, karena fungsi utama orang tua mendidik anak secara islami, olehnya istri atau perempuan

mempersiapkan seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan berkualitas di dalam masyarakat. Orang tua dalam keluarga senantiasa berfungsi mengarahkan anak-anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Idealnya suatu rumah tangga yang tinggal di pesisir pantai diharapkan mampu menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan kedudukannya di dalam keluarganya. Kewajiban orang tua melakukan pola penataan agama pada anak-anaknya merupakan salah satu kewajiban, sedangkan ayah berfungsi mengayomi sebagai identitas kepala keluarga tentunya berkewajiban memenuhi kebutuhan, demikian juga halnya fungsi istri sebagai ibu rumah tangga, dimana seorang ibu diharapkan berperan aktif melaksanakan fungsi untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi agamawan olehnya peran-peran ibu sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penerus lewat dengan penguatan Agama Islam khususnya.

Kondisi sosial kehidupan perempuan nelayan dihadapkan sejumlah masalah yang tidak steril misalnya kurangnya pembinaan religi pada anak-anak akan tetapi disisi lain pola penataan agama tetap berjalan dengan baik. Disisi lain keterbatasan orang tua dulu menyekolahkan anak-anaknya karena kesibukannya dimana keduanya (ayah dan ibu) bekerja di luar rumah, ditambah dengan berbagai kesibukan sosial lainnya, anak-anak menjadi lepas kendali, yang akhirnya berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, yang akhirnya mengganggu pendidikannya. Sikap itu memerlukan usaha orang tua masuk ke dalam dunia pikiran anak-anak, menghayati apa yang mereka hayati. Pembinaan agama secara berstruktur tentu lewat dengan pola pengetahuan, sikap dan keterampilan di kalangan masyarakat pesisir pantai terkhusus anak-anak agar memiliki kemandirian dalam menjalani hidupnya dengan iman dan taqwa. Olehnya permasalahan yang di ungkapkan dalam tulisan ini yaitu: " 1). *Bagaimana pola penataan agama pada usia bayi yang dilakukan perempuan nelayan di Kabupaten Sinjai* 2. *Bagaimana pola sosialisasi agama pada anak usia sekolah yang dilakukan perempuan nelayan di Kabupaten Sinjai*"

Ada pun tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola penataan agama pada usia bayi yang dilakukan perempuan nelayan dan pola sosialisasi agama pada anak usia sekolah yang dilakukan perempuan nelayan di Kabupaten Sinjai. Sedangkan manfaat penelitian yaitu penulis memberikan sumbangan pemikiran tokoh masyarakat, terkhusus orang tua dalam melakukan peran-perannya sebagai perempuan dalam hal penataan agama dalam keluarga disamping sebagai bahan referensi pada peneliti selanjutnya tentang peran perempuan dalam penataan anak dalam kehidupan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu sistem kerja atau carakerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah

rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagaicontoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyoto, 1985: 327). Pola Pembinaan Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Departemen Pendidikan Nasional. (2008;197) Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. M Arifin (2008:30). Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu,pembinaan bagi anak-anakpasti sangat diperlukan sejak dini gunamemberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Abuddin, (2009;167). Arsis Tarmudji (2005 : 1) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Slavin (dalam Hidayat, 2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Sedangkan menurut George Hillery Jr. Komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah dan memiliki hubungan untuk berinteraksi dengan satu sama lain, Christensson dan Robinson mengatakan komunitas adalah orang-orang yang tinggal di darah yang terbatas secara geografis, mereka berkomunikasi dengan satu sama lain dan memiliki ikatan antara orang-orang yang tinggal di sana dan daerah tempat tinggal.

2. Peran

Secara etimologis, kata peran berasal dari bahasa Inggris *role*, (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2002: 489). Dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Tim Penyusun, 2001: 854). Sedangkan secara terminologis seperti dalam ilmu sosial, mengutip batasan dari Ralph Linton, F. Ivan Nye mendefinisikan *role* sebagai: "*a role represents the dynamic aspect of status. The individual is socially assigned to a status and occupies it with relation to other statuses. When he puts the rights and duties which constitute the status into effect, he is performing a role*" (Nye, 1976: 4). Sedangkan Soerjono Soekanto menggambarkan tentang peran yang dimiliki seorang dokter misalnya, yang bisa saja sebagai ayah, pasien, perawat, pekerja sosial, petugas laboratorium dan sebagainya (Soerjono, 1990: 271). Dapat

disimpulkan bahwa peran merupakan aktivitas sosial yang dapat dimainkan seseorang melebihi status orang itu sendiri. Peran yang dimainkanpun bisa bermacam-macam lintas status, strata sosial, jenis kelamin, kelompok usia, dan sebagainya. Pengertian peranan (role) adalah merupakan aspek dinamis dari penduduk (status). Pendapat yang dikemukakan Soekanto, (1987) bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankannya suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses jadi tepatnya peranan dapat dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Selanjutnya pengertian peran ganda perempuan /ibu rumah tangga menurut Kartini (1994) adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik dan perempuan karier, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri yang setia. Sedangkan yang dimaksud dengan perempuan karier adalah apabila ia bekerja di luar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya. Teori-teori pembagian kerja secara seksual dijelaskan Anker dan Hein, (dalam Nasikum 1990 dan Arief Budiman 1985)

3. Agama

Para pakar memiliki beragama pengertian tentang agama. Secara etimologi, kata "agama" bukan berasal dari bahasa Arab yang selalu kita yakini semua, melainkan diambil dari istilah bahasa Sanskerta yang mengarah pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan juga Budhisme di negara India. Agama terdiri dari kata "a" yang memiliki arti "tidak", dan "gama" yang memiliki arti kacau. Dengan demikian, agama merupakan sejenis peraturan yang menjauhkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

4. Keluarga

Terdapat beberapa definisi keluarga, yaitu: 1) Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. (Duvall dan Logan 1986, dalam Setiawati 2008:67). 2) Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. (Bailon dan Maglaya,1978, dalam Setiawati 2008:68). 3) Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah yang sama atau tidak, yang terlibat dalam kehidupan yang terusmenerus, yang tinggal dalam satu atap, yang mempunyai ikatan emosional dan mempunyai kewajiban antara satu orang dengan orang yang lainnya. (Bergess,1962, dalam Setiawati, 2008:13). Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat

berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses sosialisasi sebenarnya berawal dari dalam keluarga bagi anak-anak yang masih kecil situasi sekelilingnya adalah keluarga sendiri. Gambaran diri mereka merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga terhadap mereka (Arifin:2007: 102). Menurut Vander Zande, sosialisasi adalah proses interaksi melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat (J.W Zanden, 1979: 75).

David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Goslin, 1969: 2). Menurut pandangan Kimball Young, sosialisasi adalah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa defenisi tentang sosialisasi, Vembriarto menyimpulkan bahwa sosialisasi: 1). Proses sosialisasi adalah proses belajar yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah inplus-inplus dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakat, 2). Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup, 3). Semua sikap kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem dalam pribadinya.

Kusnadi (2003) menyatakan bahwa kaum perempuan pesisir merupakan modal pembangunan yang cukup potensial untuk didayagunakan. Perempuan pesisir berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga keluarga dapat hidup lebih sejahtera. Program-program peningkatan kesejahteraan sangat penting melibatkan perempuan. Kondisi atau keadaan yang memaksa perempuan untuk meniasati situasi untuk mengembangkan cara-cara untuk menyeberang dari domain domestik dan masuk ke wilayah publik yang umumnya didominasi kaum laki-laki (Chrysantini, 2010).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Bambang Riyanto, 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian tersebut, untuk dapat memahami suatu fenomena sosial tertentu

secara cermat, sehingga dapat diperoleh data yang mendalam serta mengandung makna. (Lexy.J.Moleong, 2007:3) Sedangkan lokasi penelitian di Kabupaten Sinjai. Pendekatan Penelitian, diarahkan kepada pengungkapan peran perempuan terhadap pola penataan agama pada anak olehnya digunakan pendekatan struktural fungsionalisme. Sumber Data. Sumber data dalam penelitian ini ditelusuri dan ditelaah dari berbagai sumber yang bersifat tetap. Adapun sumber data klasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu; a). Data primer; perempuan nelayan berstatus ibu rumah tangga 6 orang, tokoh masyarakat 1 orang, pemuka agama 1 orang, jadi jumlah informan 8 orang. Sedangkan data sekunder; kajian artikel atau buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian, beserta dokumen maupun data-data.

Metode pengumpulan data; pengumpulan data yang dilakukan peneliti lewat dengan observasi; pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena peran yang dilakukan perempuan. Metode wawancara yakni proses tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan data-data akurat kepada informan. (Denzin dan Lincoln, 2009;495). Sedangkan metode dokumen yakni berbentuk tulisan atau gambar. (Sugiyono, 2010; 131). Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri karena peneliti memiliki kepekaan di lapangan dengan menggunakan alat bantu dalam mengumpulkan data. (Suharsimi Arikunto, 2004:68). Sedangkan teknik pengelolaan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis. (Pawito, 2008:89) Langkah-langkah atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Miles and Huberman adalah: a). Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan, b). Penyajian Data (*Data Display*). Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. c). Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) yaitu penarikan kesimpulan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Pola Penataan agama pada usia bayi

ASI eksklusif diberikan sejak bayi lahir ke dunia hingga berusia enam bulan. Selama periode tersebut air susu yang diproduksi secara alami oleh tubuh ini memiliki kandungan nutrisi yang penting bagi tumbuh kembang bayi, seperti vitamin, protein, karbohidrat, dan lemak. Komposisinya pun lebih mudah dicerna ketimbang susu

formula. Karena itu, ASI dapat dikatakan sebagai makanan utama bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Selain pengetahuan mengenai kepercayaan diri ibu juga berperan penting dalam menyukkseskan pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui itu harus selalu memiliki pemikiran dan afirmasi yang positif, harus selalu bahagia. Kebahagiaan itu akan memicu keluarnya hormon oksitosin yang melancarkan ASI, bayi sangat ingin menyusu jika kondisi ibu tenang, santai, dan sabar, sehingga inilah kunci utama menyusui, bayi bisa merasakan hal ini. Jadi, hilangkan segala rasa khawatir, panik, serta pikiran-pikiran negatif selama menyusui. Prespektif gender keluarga pesisir pantai menyambut kelahiran dengan senang hati sehingga orang tua mempersiapkan kebutuhan bayinya diantaranya popok, baju, selimut, gurita, sarung tangan dan handuk. Hal ini dilakukan untuk membatasi pakaian baru yang dimiliki anaknya. Suara tangisan bayi saat lahir merupakan salah satu bentuk komunikasi yang pertama dilakukan, olehnya respons pertama untuk menjawab tangisan anak setelah dilahirkan dalam pola penataan keagamaan masyarakat pesisir pantai adalah diadzankan di telinga kanan jika laki-laki dan diqamatkan di telinga kiri; sedangkan anak perempuan diqamatkan di telinga kiri.

Cara yang dilakukan orang tua maupun keluarga mengadzankan dan menqamatkan anak baru lahir merupakan salah satu bentuk awal penanaman nilai-nilai ketauhidan. Pola sosialisasi kerjasama antara laki dan perempuan sangat dibutuhkan terhadap pemberian respon pertama dengan kalimat adzan sebab itu merupakan kalimid syahadat. Anak di perdengarkan kalimat syahadat (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad SAW adalah Rasul Allah, suatu bentuk pola pola yang dilakukan keluarga dalam prespektif gender. Ketika ibu mengetahui bayinya keluar dalam keadaan selamat, maka ibu mengucapkan "hamdalah" dengan penuh kebahagiaan. Begitu pula ayah mendengarkan bayinya dalam keadaan selamat juga mengucapkan "hamdalah". Orang tua anak dan keluarganya merasa terharu dan bahagia melihat bayinya. Selanjutnya anak dibawa ke dekat ibunya, untuk mendapatkan asupan ASI agar anak terhindar dari sifat-sifat buruk, sebab air susu adalah sari pati dan makanan yang dimakan oleh ibu. Apapun yang dimakan ibunya itu pula yang akan dikonsumsi anak (lewat dengan ASI). Pola tatanan pemberian ASI keluarga pesisir pantai tentu dimulai dengan sebelah kanan selanjutnya kiri, hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah mensosialisasikan pola tatanan nilai agama pada diri anak dari setiap tindakan sosial yang dilakukan. Ibu yang menyusui anaknya sendiri dianggap sempurna dan sangat baik untuk perkembangan emosional anak, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Sikap yang dilakukan ibu menyusui anaknya sesuai perintah ajaran agama Islam, anak yang diberi air susu ibu mengakibatkan lambung anak mudah mencerna makanan. Peran dan tanggung jawab orang tua mengarahkan anak-anaknya yang baik sangat penting. Orang tua berperan aktif mengisi lembaran "kertas putih" yang ada pada diri anak, bila anak kemudian terlempar ke daerah yang salah atau ke tingkat yang merusak orang lain, maka orang tua yang

dianggap bersalah atau ada kekeliruan yang dilakukan dalam sistem pengasuhan anak. Oleh karena itu, anak merupakan amanah dari Allah Swt, jika kedua orang tua tidak menyempurnakan penjagaan dan didikannya hingga anak menjadi rusak maka kedua orang tua menerima ganjaran-Nya atau amarah-Nya, karena telah menyalah-nyikan amanah-Nya. Menyanyikan lagu yabela lale, salawat badar kepada anaknya saat diayun, dibaringkan bahkan digendong dengan harapan agar tertanam dalam nilai-nilai ketauhidan dalam diri anak.

Menurut Sunardi, (2008:49) pada masa kelahiran anak, ibu menyusui anaknya sembari menanamkan nilai pendidikan lewat dzikir atau tilawatil Qur'an, merupakan penguatan nilai-nilai agama dalam diri anak, agar kelak ketauhidan yang dimiliki anak terpatri dalam diri yang paling dalam. Pola tatanan sosial anak berusia tujuh hari, keluarga mengadakan acara aqiqah dengan mempersiapkan dua ekor kambing untuk anak laki-laki, sedangkan satu ekor untuk anak perempuan, pola pelaksanaan aqiqah keluarga pesisir pantai tentunya diawali dengan upacara membaca barazanji yang biasanya dipimpin oleh imam bersama orang-orang yang sudah terlatih membaca barazanji. Menurut Sunardi (2008:9), dalam diri anak yang baru lahir terdapat hak untuk dilaksanakan orang tua, yaitu: pemberian nama dan mencukur rambutnya. Di samping itu agama menganjurkan agar pemberian nama pada anak senantiasa diberikan dengan nama yang baik didengar, bukan nama yang bertentangan dengan hati nurani anak seperti nama Abdullah atau Abdurahman. Dengan demikian mengundang orang lain menghadiri acara aqiqah merupakan bentuk persaudaraan antara manusia satu dan yang lainnya.

Peran perempuan selain kerja-kerja domestik pun juga mencurahkan kasih sayang pada anaknya. Anak-anak yang dibina bukan hanya tertuju pada anak tertentu sebab akan menimbulkan benih kecemburuan dan rasa iri yang sebelumnya telah ada dalam hati mereka akan muncul kembali dan mengakar kuat dalam hati anak. Anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang maka anak merasa dirampas haknya oleh saudaranya yang lain, sehingga ia pun memberontak dan berusaha meraih kembali hak-haknya. Namun di sisi lain menganggap apa yang diperbuat orang tua tidak adil; namun anak tidak mengetahui hal itu maka orang tua harus bersikap adil dalam mencurahkan kasih sayangnya sehingga hubungan dan ikatan antara sesama anak akan semakin kuat. Rasulullah SAW bersabda: "*Bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian, sebagaimana kalian menyukai mereka, bersikap adil dalam perbuatan baik dan mencurahkan kasih sayang*". hadis tersebut menganjurkan kasih sayang yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, senantiasa dilakukan secara adil, Keadilan merupakan salah satu bentuk untuk mengeratkan persaudaraan antara satu anak dan anak lain bahkan antara anak dan orang tua. Orang tua yang tidak bersikap adil kepada anak-anaknya, tentu anak akan menimbulkan reaksi.

2. Pola sosialisasi agama pada anak usia sekolah

Pendidikan agama tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan menangkap pengertian yang abstrak. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Yang paling pokok dalam penanaman nilai ini adalah penanaman jiwa percaya kepada Allah Swt, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama. Peran gender yang dilakukan orang tua pesisir pantai kepada anak-anaknya mengajak melaksanakan sholat, mengaji bahkan puasa merupakan hal yang terpuji karena agama telah mengajarkan agar orang tua senantiasa mengajar dan membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah Swt sekalipun anak itu belum diwajibkan untuk melaksanakannya. Usaha lain yang dilakukan orang tua yaitu bermunajadah kepada Allah Swt sehabis melaksanakan sholat dengan do'a sebagai berikut; *Ya Allah, berilah kami dan istri kami serta keturunan kami sebagai penyejuk mata dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Do'a tersebut senantiasa diucapkan setelah melaksanakan sholat baik dengan do'a yang diucapkan dalam bahasa Arab maupun do'a dalam bahasa Bugis, dengan harapan agar anak tetap dalam perlindungan ilahi dan diberi kesehatan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Harapan yang terpatri dalam diri orang tua terhadap anak-anaknya sangat besar agar ia berkualitas. Anak yang diasuh dan dibina oleh orang tua tentunya melakukan kesiapan khitanan, dalam agama dianjurkan melakukan khitanan kepada anak-anak bila anak itu sudah dianggap tepat waktu untuk disunat (khitan), sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut: *"Lima perkara dari bagian Agama, mencukur rambut kemaluan dan berkhitan dan menggunting kumis dan mencabut ketiak dan memotong kuku. (H.S.R. Buhari, Muslim)".*

Orang tua sebelum melakukan tindakan untuk menghitankan anaknya, terlebih dahulu bertanya kepada anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar orang tua mempunyai kesiapan untuk melaksanakannya. Tetapi bila anak belum berani untuk dihitankan maka tentunya orang tua menundanya untuk beberapa waktu. Kemudian kembali bertanya kepada anaknya tentang kesiapan untuk dihitankan. Sikap yang dilakukan orang tua pada saat anaknya dihitankan sesuai dengan ajaran agama (Islam). Upacara khatam al-Qur'an pada anak yang sudah tamat mengaji, dilaksanakan dengan penuh kesederhanaan. Hal yang dilakukan orang tua datang di tempat tinggal guru mengaji, di samping memberikan sedakah kepadanya atas usaha yang dilakukannya hingga anak pintar membaca al-Qur'an. Kebaikan satu keluarga sangat tergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik antara ayah dan ibu. Oleh karena ayah dan ibu harus menciptakan suasana keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang serta menanamkan ke dalam jiwa anak semangat kerjasama dan saling pengertian. Setiap anak merasa senang jika dipeluk dan dicium oleh ayah, ibu dan

saudaranya. Dalam berinteraksi dengan anak-anaknya senantiasa menghindarkan bahasa yang tidak benar atau kata-kata bohong. Sebaliknya orang tua menegur anak-anaknya jika berkata bohong, misalnya adiknya menangis karena kakaknya mengambil uangnya, kemudian orang tuanya berkata "*Iga malai doinna anrinnu*" (siapa ambil uang adikmu), maka ketika anaknya berkata "*Tania iyya*" (bukan saya) padahal ia mengambil uang adiknya, maka orang tuanya langsung berkata: "Berbohong itu dosa, jangan berbohong anak". Mencegah berbohong sudah disosialisasikan sejak anak-anak balita bahkan pada masa kehamilan ibunya, Bila sudah usia sekolah orang tua intensif memantau anak-anaknya agar anak tidak berkata bohong apa lagi berkata-kata jorok. Berkata bohong itu salah satu perilaku yang tercela yang harus dihindari sebab bukan hanya berakibat buruk pada orang lain tapi juga pada diri sendiri. Demikian halnya dengan mencela atau menghina orang lain itu salah satu perilaku yang tidak terpuji, Tak satu pun manusia yang ingin dicela atau pun dihina kendati pun ia memang memiliki kekurangan, seperti cacat mental atau yang lainnya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

1. Pola Penataan agama pada usia bayi. Gerak langkah yang dilakukan perempuan nelayan dalam merealisasikan agama pada bayi secara internal rumahtangga tentunya mempolarisasi sistem pemahaman agama kepada anak-anaknya, hal tersebut ditekankan pada masa kelahiran anak, orang tua telah menanamkan ketauhidan lewat suara adzan dan qamat saat lahir, lagu ya belale, salawat badar saat anak diayun, dibaringkan maupun digendong, pengenalan benda-benda disekitar anak sambil memberikan ASI.
2. Pola sosialisasi agama pada anak usia sekolah. Anak yang berusia sekolah telah ditanamkan kedisiplinan dalam dirinya baik itu, saat makan, tidur, belajar, buang air kecil dan besar, bahkan disisi lain acara-acara yang terkait dengan penyambutan anak, lantunan ayat suci al-Qur'an, lagu salawat badar, aqiqah, khitaman, khatam al-Qur'an.

B. Implikasi

Adapun saran yang perlu diperhatikan adalah: 1). Orangtua untuk tetap terus berperan dalam mengawasi, membimbing dan menjaga anak dari pergaulan-pergaulan yang tidak baik pada anak seperti miras, pergaulan bebas dan sebagainya. Menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan hubungan harmonis yang sudah tercipta antara orangtua dan anak. Serta memberikan teladan anak agar dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Begitu pula pada anak kiranya selalu mendengarkan apa yang menjadi nasehat dari orang tua. 2). Bagi masyarakat agar dapat membentuk organisasi yang positif sebagai wadah bagi anak agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik, membentuk karakter-karakter generasi muda yang baik dan menjaga

kebersamaan dalam masyarakat dan memelihara kesatuan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

DAFTAR REFERENSI

- Adonis, Tito. 1991. *Peranan wanita Dalam Pembinaan Budaya*; Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ali Arifin. 2007. *Membaca Saham*, Yogyakarta : Salemba Empat
- Adisasmito, Wiku, Ph.D. 2007. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Bogdan, Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction To Theory And Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Bambang Riyanto. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Budiman, Arief, 1986, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat, Gramedia, Jakarta
- Bailon, G, Maglaya (1978). *Perawatan Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Boserup Esther, 1970, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Chrysantini, P. 2010. Di Balik Panggung Reforma Agraria : Perjuangan Tersembunyi Perempuan Tani. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol.31 No.3 September-Desember 2010. Hal.185-199.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197.2
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dedy N. Hidayat. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality and Introduction*, Vol.I. New York: A Division of Random House.
- Kuntjoroningrat. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpindan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885)* Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa*. 2001.
- Miles, M.B dan Heuberman, A.M., 2001, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta
- Moleong, L. J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

- Peter Salim. 1989. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern Inggris Press.
- Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Renika Cipta
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetrisno, Lukman, 1990, Peranan Wanita Dalam Pembangunan, Suatu Perspektif Sosiologis, *Jurnal Populasi*, No 1, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Setiawati, S. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Soedjatmoko, 1986, *Wanita, Budaya dan Ekonomi, Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 1998, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Rajawali Pers, Jakarta
- Suyoto, 1985:327, dikutip dariFitria Hani Aprina,2014. Analisis Pola Komunikasi Kelompok Dalam Penguasaan Teknik Gerak Tari Tradisional Pada Anak (Studi Pada Sanggar Tari SasanaBudaya Bandar Lampung).Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Unila.
- Sutrisno Hadi. 1983. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta Rineka Cipta; 2004), h.68
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatatif*, 2010h. 247.
- Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Renika Cipta
- Tim Dosen PAI UNY. 2002. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainuddin Ali. 2006. *Hukum Perdata Islam di Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika.
- Oei, I, 2010, *Riset Sumberdaya Manusia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Sanapiah, Faisal, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Winardi, 1990, *Ekonomi Pembangunan Dan Pendapatan Perkapita*, Rajawali Pers, Jakarta.
- M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*(Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. Vander, Zanden J. W. 1979. *Sociology*. New York: John Wiley and Sons.
- Pawito, *Peneltan Komunikas Kualitatif* (Cet, I; Yogyakarta: PT Lks Yogyakarta, 2008) ,h. 89